

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I ini akan membahas mengenai (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat hasil penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat diperlukan. Suatu permasalahan dapat dihadapi dengan memiliki bekal pendidikan yang cukup. Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur kualitas yang dimiliki seorang manusia, jika semakin baik pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin baik pula kualitas dari diri orang tersebut (Wulandari & Suastika, 2022). Pendidikan merupakan hak dan kewajiban seseorang di dunia yang dilakukan secara sadar dan terencana melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah untuk mempersiapkan potensi dirinya di masa yang akan datang (BP & Munandar, 2022). Dengan adanya pendidikan seseorang dapat mengembangkan keterampilan potensi yang dimilikinya untuk memajukan bangsa Indonesia. Tercapainya hal tersebut, seseorang perlu memiliki kemampuan dasar untuk dapat menerima informasi ataupun pengetahuan yang diberikan oleh pendidik.

Salah satu bentuk kemampuan dasar setiap orang adalah kemampuan membaca karena seseorang tidak bisa lepas dari kegiatan membaca. Membaca merupakan suatu usaha untuk menemukan makna yang ada dalam dalam teks bacaan tulisan maupun cerita (Mediana et al., 2022). Membaca menjadi salah satu

fungsi yang datang dari otak manusia sehingga dapat dikatakan bahwa setiap proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca (Azkia & Rohman, 2020). Kemampuan membaca merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa yang memiliki empat keterampilan dasar yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (Rahma, 2022). Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh setiap orang karena dengan keterampilan membaca dapat menunjang keterampilan lainnya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh (Hendri, 2019) bahwa pembelajaran membaca tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, namun membaca berperan penting dalam proses pembelajaran dalam menangkap serta memahami pengetahuan yang mereka dapatkan selama duduk di bangku pendidikan. Dengan demikian membaca tidak dapat dipisahkan dalam dunia Pendidikan karena membaca salah satu keterampilan yang digunakan dari tingkat sekolah dasar sampai sepanjang individu melangsungkan pendidikannya.

Menurut pendapat Ki Hajar Dewantara mengutip dari (Bariyah, 2019) mengatakan bahwa lingkungan pendidikan dibedakan berdasarkan kelembagaan yang disebut sebagai Tri Pusat Pendidikan yaitu lingkungan keluarga (pendidikan informal), lingkungan sekolah (pendidikan formal), dan lingkungan organisasi pemuda atau masyarakat (pendidikan nonformal). Di Indonesia banyak ditemukan seorang anak yang tidak memiliki minat baca. Kurangnya minat membaca dikalangan siswa sekolah dasar menjadi salah satu masalah yang cukup serius. Menurut (A. Wulandari, 2021) minat adalah kesenangan, rasa ingin tahu, perhatian, dan keterlibatan siswa terhadap sesuatu yang muncul dalam diri kita tanpa adanya paksaan, sehingga timbul minat dalam diri siswa itu sendiri. Menurut studi

penelitian Internasional tentang literasi membaca pada siswa sekolah dasar yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*), pada tahun 2018, kemampuan membaca siswa di Indonesia menurun sepanjang tahun. Pada tahun 2006, skor siswa Indonesia berada di peringkat ke-48 dari 56 negara. Pada tahun 2015, skor siswa Indonesia berada di peringkat ke-61 dari 69 negara. Kemudian pada tahun 2018, skor siswa Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 74 negara dengan skor 371. Dari hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa di Indonesia memiliki minat baca dan kemampuan dalam pemahaman bacaan masih tergolong rendah atau dibawah rata-rata internasional (Aditya et al., 2022).

Bercermin dari pernyataan tersebut, keterampilan membaca nyatanya menjadi suatu hal yang rumit bagi anak karena harus membaca dengan lancar serta memahami isi bacaan yang kompleks dan bentuk teks yang panjang. Hal tersebut didukung oleh pendapat (Primasari & Supena, 2021) yang menyatakan bahwa anak akan dituntut untuk aktif dalam berpikir dan mulai secara perlahan memahami bahasa dan makna dari teks atau bacaan yang berhasil dibaca karena apabila anak mengalami kesulitan dalam membaca maka kegiatan membaca tidak akan berarti apa-apa bagi anak dan mengakibatkan nilai atau prestasi anak rendah.

Perkembangan setiap anak tentu berbeda-beda. Menurut (Yuliana, 2017) pembelajaran membaca di sekolah dasar dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan siswa dengan melihat tingkatan membaca yaitu membaca permulaan yang berada di kelas rendah dan membaca pemahaman yang berada di kelas tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan membaca tentu tingkat perkembangannya tidak seperti peserta didik pada umumnya, dengan kata lain peserta didik tersebut belum mencapai perkembangan

yang sesuai dengan usianya. Penelitian yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik Indonesia mengutip dari (Aryani & Fauziah, 2020), seorang anak seharusnya pertama kali dikenalkan dengan kemahiran membaca adalah anak-anak yang berada pada di usia 5 - 7 tahun dengan catatan anak sudah mulai bisa berbicara dan semakin kecil usia anak, maka semakin mudah untuk diajarkan membaca dari pada anak yang sudah memasuki sekolah dasar. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh (Azkia & Rohman, 2020) bahwa anak berusia 4-6 tahun, sesungguhnya sudah memiliki kepekaan yang baik untuk belajar membaca. Apabila diterapkan pada usia awal anak menginjak Sekolah Dasar (SD) maka minimal anak berusia 6 tahun dan maksimal berusia 7 tahun.

Di lingkungan sekolah, pendidik berusaha semaksimal mungkin membimbing, mengarahkan dan memberikan perhatian khusus bagi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya dalam kesulitan belajar membaca. Menurut (Kusno & Untari, 2020), membaca tidak hanya diajarkan saat berada di sekolah, namun membaca perlu adanya perhatian dan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua saat di rumah untuk memperkuat kemampuan membaca siswa dan menanamkan minat membaca seorang anak agar berhasil dalam proses pembelajaran di sekolah. Tentu dalam menumbuhkan minat membaca siswa tidaklah mudah, hal ini harus dimulai dari kecil dan bimbingan orang tua sehingga dapat memberikan kemudahan untuk menciptakan kultur membaca dan budaya keaksaraan pada siswa di masa depan (Wijayanti et al., 2022). Oleh karena itu, tidak hanya lembaga pendidikan formal yang mampu mengajarkan anak terampil dalam membaca. Pendidikan yang diberikan orang tua di rumah juga memiliki peran yang penting dalam mengarahkan dan mengajarkan membaca pada anak. Hal ini yang

membuat banyak orang tua bekerja keras guna memenuhi kebutuhan anak di bidang Pendidikan.

Orang tua merupakan suatu keluarga yang sah terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya karena dalam kehidupan anak sebagian besar waktunya dihabiskan di lingkungan rumah (Ruli, 2020). Maka dari itu, Orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan yang akan diberikan di dalam keluarga tidak penting karena dasar yang utama yang harus orang tua berikan kepada anak adalah membimbing dan menanamkan minat baca serta rasa ketekunan anak dalam belajar. Menurut (Fatimah et al., 2019) upaya yang dilakukan untuk menanamkan minat baca pada anak diperlukan peran pengasuhan orang tua dengan memberikan contoh keteladanan dalam membaca kepada anak untuk dapat membiasakan anak belajar membaca di rumah seperti membaca dongeng atau cerita rakyat bersama anak ketika anak menjelang tidur. Hal lain juga dikemukakan oleh (Saugadi et al., 2019) bahwa upaya untuk memupuk motivasi anak dalam membaca diperlukan peran orang tua dalam menyediakan buku-buku yang bermutu untuk dibaca oleh anak saat anak berada di rumah, buku-buku yang menarik akan merangsang motivasi atau rasa keingintahuan anak dalam membaca. Hal ini membuktikan bahwa setiap orang tua mempunyai cara tersendiri dalam membimbing dan mengajarkan anaknya di rumah yang biasa disebut dengan pola asuh.

Pola asuh merupakan strategi orang tua kepada anak sebagai bentuk upaya dalam menjaga, merawat, mendidik, membimbing, mendisiplinkan anak mulai dari sejak dini secara konsisten (Hasanah & Sugito, 2020). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh (Sukanto & Fauziah, 2020) yang menyatakan bahwa pola asuh

adalah cara pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mengubah tingkah laku anak yang dirasakan langsung oleh seorang anak tersebut. Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap proses perkembangan seorang anak khususnya dalam kemampuan prestasi yang dimiliki anak dalam hal membaca (Suryana & Sakti, 2022). Maka dari itu, orang tua harus memahami dan selektif dalam memilih pola asuh yang dapat memberikan pengaruh positif bagi anaknya ketika anak sedang dalam masa atau proses belajar karena bentuk dan cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi keberhasilan pendidikan seorang anak khususnya pada kemampuan membaca anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Rahma, 2022) yang mengatakan bahwa apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam kemampuan membacanya, maka prestasi di sekolah juga akan ikut terhambat seperti kesulitan dalam menangkap serta memahami pengetahuan yang disajikan pada buku penunjang pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan kelas SD Negeri Gugus IV Kuta Utara, dan wawancara bersama dengan masing-masing wali kelas di SD Negeri Gugus IV Kuta Utara, ditemukannya permasalahan dari beberapa siswa yang saat ini duduk di bangku kelas IV yaitu mengalami kesulitan membaca seperti sulit melafalkan atau mengeja huruf menjadi suku kata. Siswa tersebut sudah mengetahui huruf akan tetapi untuk menggabungkan huruf atau mengeja sebuah kata tersebut masih belum lancar dan perlu adanya bimbingan setiap kali ia harus membaca. Terlebih untuk kata yang susunan hurufnya kompleks seperti huruf konsonan rangkap, siswa kadang menebak kata yang tertulis di buku dan menghilangkan beberapa kata yang menurutnya sulit untuk dibaca. Guru di

sekolah sudah pernah berkonsultasi dengan pihak keluarga. Namun, keluarga sepenuhnya menyerahkan pendidikan anaknya ke pihak sekolah karena faktor lingkungan keluarga yang tidak mendukung.

Dari hasil pra penelitian tersebut dapat diketahui bahwa beberapa siswa yang duduk di bangku kelas IV di SD Negeri Gugus IV Kuta Utara mengalami kesulitan belajar dalam hal membaca sehingga terbata-bata dalam mengeja suatu kata. Di usianya yang sekarang anak tersebut sudah seharusnya lancar dalam membaca, akan tetapi siswa tersebut masih kesulitan dalam membaca sehingga minat baca berkurang. Pendidik di sekolah sudah memberikan bimbingan secara maksimal terhadap siswa tersebut. Namun, siswa juga harus mendapatkan bimbingan oleh orang tuanya di rumah karena kesulitan membaca bisa disebabkan oleh pola asuh yang diberikan orang tua sejak dini. Orang tua sepatutnya memberikan perhatian dan pendidikan utama untuk anaknya karena orang tua yang membimbing anaknya dengan baik akan mendapatkan hasil belajar yang baik dari pada siswa yang tidak dibimbing oleh orang tuanya. Maka dari itu peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan dan menerapkan pola asuh sangat penting dan berpengaruh dengan keberhasilan pendidikan dikarenakan orang tua merupakan orang yang paling terdekat dengan anak.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai pola asuh orang tua terhadap kemampuan membaca siswa disleksia pada masa pandemi covid-19 yang dilakukan oleh (Amalia & Pahmi, 2022) yang menunjukkan bahwa siswa yang mengalami disleksia atau kesulitan membaca mendapatkan pola asuh yang kurang mendukung serta kurang mendapatkan perhatian dari orang tua nya untuk membimbing dalam belajar. Lain halnya dengan siswa yang sudah lancar membaca

tentu akan mendapatkan perlakuan yang baik dari orang tua nya. Pola asuh yang baik pada anak dapat memberikan stimulus yang baik untuk membantu dalam perkembangan pendidikan. Tidak menutup kemungkinan orang tua yang acuh serta kurang memberikan dukungan untuk anak menyebabkan anak tersebut mengalami disleksia (kesulitan belajar membaca).

Berdasarkan uraian penjelasan pada latar belakang masalah, maka dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Membaca Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Di Rumah Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus IV Kuta Utara, Kabupaten Badung” sehingga diharapkan mampu untuk mengeksplorasi bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah kepada anak yang mengalami kesulitan membaca pada siswa serta faktor yang menyebabkan siswa tersebut mengalami kesulitan membaca. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai bentuk pola asuh orang tua di rumah

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan temuan permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang, identifikasi masalah yang ditemukan sebagai berikut.

- 1) Lemahnya keinginan dari peserta didik itu sendiri untuk melakukan aktivitas membaca;
- 2) Kesalahan dalam proses pengenalan huruf dan menyambungkan kata saat pembelajaran membaca permulaan sehingga anak akan kesulitan membaca kata demi kata;
- 3) Kurangnya perhatian serta motivasi yang cukup dari orang tua dalam mendampingi anak ketika belajar di rumah sehingga anak tidak mengenal waktu belajar;

- 4) Orang tua belum maksimal dalam memberikan bimbingan membaca pada anak karena orang tua sibuk bekerja dan menyerahkan perkembangan anaknya ke pihak sekolah;

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini dan menyadari kompleksnya permasalahan yang ada, maka perlu dilakukan pembatasan masalah untuk memfokuskan penelitian yang dilaksanakan agar tidak terlalu luas jangkauannya yang meliputi cakupan masalah utama agar mendapatkan hasil yang optimal, maka pembatasan masalah difokuskan pada analisis permasalahan yang berkaitan pada bentuk pola asuh orang tua kepada siswa kelas IV SD Negeri Gugus IV Kuta Utara yang mengalami kesulitan membaca pada siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan masalah yang telah di temukan dan mempertimbangkan permasalahan yang dibatasi, maka didapatkan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah kepada siswa kelas IV yang mengalami kesulitan membaca di SD Negeri Gugus IV Kuta Utara, Kabupaten Badung?
- 2) Faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan membaca pada siswa kelas IV di SD Negeri Gugus IV Kuta Utara, Kabupaten Badung?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah kepada siswa kelas IV yang mengalami kesulitan membaca di SD Negeri Gugus IV Kuta Utara, Kabupaten Badung.
- 2) Untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan membaca pada siswa kelas IV di SD Negeri Gugus IV Kuta Utara, Kabupaten Badung.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan nantinya dapat memiliki manfaat secara teoritis dan praktis, adapun manfaatnya yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis pada penelitian ini memiliki manfaat yang dapat digunakan sebagai salah satu bahan atau sumber kajian relevan mengenai bentuk pola asuh orang di rumah terhadap kesulitan membaca pada anak serta dapat memberikan pengaruh yang positif bagi para orang tua untuk dapat mengetahui bentuk pola asuh terhadap anak yang mengalami kesulitan membaca yang masih menempuh pendidikan di jenjang sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada:

1) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua dirumah kepada anak yang mengalami kesulitan membaca, sehingga

diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan anak dalam membaca agar menjadi lebih baik lagi.

2) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan pendidikan pada siswa khususnya dalam hal membaca serta dapat membantu siswa untuk mengubah cara belajar agar dapat meningkatkan perkembangan dalam kemampuan membaca.

3) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang menjadi acuan bagi guru mengenai kesulitan membaca pada siswa serta menjalin komunikasi kepada orang tua, sehingga diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan membaca pada siswa kelas tinggi. Selain itu, guru juga dapat mengantisipasi suatu permasalahan atau kendala yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam mendidik siswa yang mengalami kesulitan membaca.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian atau sumber referensi dan informasi yang relevan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kesulitan membaca pada siswa ditinjau dari pola asuh yang diberikan orang tua di rumah.